

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam kajian tradisi lisan, untuk meneliti lebih dalam tradisi dan masyarakatnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan folklor modern. Hal inilah yang membedakan kajian folklor humanistic/folklor kesusastraan (para ahli folklor kesusastraan) dengan kajian folklor yang menganalisis *folk* (kolektif manusia) seperti yang dilakukan para antropolog (Danandjaja, 1984, hlm. 10). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian tradisi lisan (cerita rakyat) yang membahas kolektif masyarakat (*folk*) dan tradisinya (*lore*) (yang digambarkan dalam legenda “*Cai Cobleng*”).

Dalam pendekatan tradisi lisan, metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Penelitian dengan metode tersebut berguna untuk melukiskan kehidupan tradisi lisan di tengah masyarakatnya (deskripsi), pandangan masyarakatnya terhadap tradisi lisan (berkenaan dengan nilai sosial, estetika, dan etika), dan hubungan tradisi lisan dengan masyarakatnya (Amir, 2013, hlm. 145).

Metode seperti ini melihat suatu fenomena kemanusiaan dari data yang diperoleh dari pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan data yang ada dan menerangkan fenomena yang tampak. Oleh karena itu, metode penelitian etnografi berkompeten untuk penelitian tradisi lisan (Amir, 2013, hlm. 146).

Untuk memudahkan penganalisisan data, metode etnografi tersebut ditopang dengan metode formal untuk menganalisis struktur karya sastra (legenda) seperti alur, tokoh, latar, kehadiran pencerita, ataupun tipe penceritaan. Pengkajian struktur teks (metode formal) dan konteks budaya (metode etnografi) dapat saling menopang satu sama lain. (Zaimar, 2008; Sudikan, 2015). Berikut ini akan dijelaskan bagaimana kedua metode tersebut dalam penelitian tradisi lisan (cerita rakyat).

1. Metode Etnografi

Penelitian ini menerapkan metode etnografi. Menurut Sukmadinata (2006, hlm. 62) mengemukakan bahwa metode etnografi yaitu metode yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Walaupun makna budaya sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. Etnografi merupakan metode empiris dan teoritis yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis kebudayaan secara intensif, berdasarkan penelitian lapangan.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006, hlm. 3). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan dari sudut pandang pemilik kebudayaan tersebut. Malinowski (Spradley, 2006, hlm. 4) mengatakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti menganggap bahwa metode ini dapat diterapkan untuk menganalisis konsep syukur dalam legenda “*Cai Cobleng*”.

Metode etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena-fenomena kebudayaan masyarakat Sunda yang tercermin dalam legenda “*Cai Cobleng*”. Oleh sebab itu, metode ini merupakan metode yang paling penting dan dominan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian etnografi, peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*) (Endraswara, 2009, hlm. 73; Sudikan, 2015, hlm. 228).

Hasil akhir penelitian etnografi, adalah terwujudnya hasil penelitian yang tersaji secara naratif deskriptif yang bersifat komprehensif, disertai penafsiran seluruh aspek-aspek kehidupan dan kompleksitas kehidupan sesuai dengan konteks tradisi upacara “*hajat cai*”.

2. Metode Formal

Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur makro berupa sistem sosiokultural dan unsur mikro berupa totalitas dalam prosa atau legenda dalam tradisi lisan. Tujuan metode formal adalah studi

ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistic (Ratna, 2013, hlm. 50-51).

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk membedah aspek kesastraan legend “*Cai Cobleng*”, yakni struktur cerita dan proses penciptaan. Dalam penerapan metode ini, deskripsi mengenai struktur cerita dan proses penciptaan menjadi fokus utama kajian.

B. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penentuan partisipan dan lokasi penelitian menjadi dua aspek yang penting dalam kajian tradisi lisan. Kedua hal ini amat berkaitan dengan relevansi data penelitian yang akan diperoleh dan ditafsirkan untuk mencapai sasaran penelitian yang diharapkan (Sudikan, 2015, hlm. 232). Adapun penjelasan kedua hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian cerita *Legenda Cai Cobleng* dituturkan oleh tiga orang narasumber. Ketiga orang narasumber ini merupakan penduduk asli di Kecamatan Sukasari, tetapi berbeda Desa/ Kelurahan yang dinilai masyarakat menguasai cerita legenda tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian legenda “*Cai Cobleng*” dilakukan di tiga daerah berbeda dalam Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Lokasi penelitian cerita pertama berada di desa Cirateun. Sedangkan lokasi penelitian cerita kedua berada di Geger Arum dan lokasi penelitian cerita ketiga berada di Geger Kalong.

C. Data dan Pengumpulan Data

Data penelitian tradisi lisan berupa tuturan atau kata-kata yang menyangkut cerita-cerita yang dipahami oleh masyarakat pemilik tuturan. Data tersebut dihimpun melalui teknik pengumpulan data. Pada bagian ini akan dibahas mengenai: (1) objek penelitian, (2) teknik pengumpulan data, dan (3) instrumen penelitian. Adapun penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek data dalam penelitian ini merupakan data lisan, berupa legenda “*Cai Cobleng*” sebagai legenda setempat. Data dikumpulkan dari tiga orang informan pada tiga daerah yang berbeda di Kecamatan Sukasari, yakni di desa Cirateun, Geger Arum, dan Geger Kalong.

Data yang didapat dari informan inilah yang selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Amir (2013, hlm. 188) mengatakan bahwa peneliti tradisi lisan dibimbing untuk menghimpun informasi sebanyak dan sedalam mungkin untuk mengetahui kebiasaan dan nilai masyarakatnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Merujuk pada pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan. Jenis data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan berupa fakta-fakta tentang legenda “*Cai Cobleng*”

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik-teknik sebagai berikut. Teknik tersebut berguna untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian sebagai modal penganalisisan data.

a. Perekaman

Perekaman dilakukan untuk merekam cerita *Legenda Cai Cobleng* yang dituturkan oleh informan. Dilakukan pada tiga orang informan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan media elektronik berupa telepon genggam dan kamera digital yang akan digunakan untuk merekam dan memotret serta instrumen berupa manusia yaitu peneliti sendiri. Moleong (2007, hlm. 168) mengatakan bahwa manusia (peneliti) merupakan instrumen penelitian kualitatif karena manusia merupakan alat pengumpul data. dan kamera digital.

b. Pendokumentasian

Pendokumentasian dilakukan untuk mengambil data berupa gambar/ foto situs-situs yang berkaitan dengan *Legenda Cai Cobleng*, seperti tempat penuturan cerita, peta daerah, dan lain-lain. Pendokumentasian ini dapat menunjang kedalaman pemahaman peneliti untuk mengungkap konteks sosial budaya masyarakat pemilik tuturan (Sudikan, 2015, hlm. 245).

c. Kepustakaan

Kepustakaan dilakukan untuk menunjang penelitian dengan menggunakan referensi buku sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Tidak hanya buku, melainkan dari sumber-sumber tertulis seperti, jurnal, dan media pustaka lain yang berkaitan dengan *Legenda Cai Cobleng* dan teori-teori yang mendukung tentang *Legenda Cai Cobleng*.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan data dari informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan peneliti sebelumnya, untuk menggali data pada informan. Ditunjang dengan wawancara tidak terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang secara spontan diberikan peneliti untuk dapat menggali ingatan informan sehingga data yang diberikan lebih akurat.

e. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui konteks dari *Legenda Cai Cobleng*. Pengamatan dilakukan untuk menguak cerita *Legenda Cai Cobleng* dan konteks sosial budaya yang menyertainya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar wawancara, lembar pengamatan, dan pedoman analisis untuk menganalisis struktur legenda “*Cai Cobleng*” sebagai legenda setempat. Ketiga instrumen penelitian tersebut mengadaptasi model penelitian yang dikembangkan Sutari, dkk. (2006, hlm. 19) berupa pertanyaan pancingan untuk mengetahui konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi legenda “*Cai Cobleng*” sebagai legenda setempat dalam masyarakat pemiliknya.

D. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada serangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk menemukan jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang sudah dirumuskan (Sudikan, 2015, hlm. 243--245). Berikut adalah rangkaian kegiatan penelitian tersebut.

Pertama, peneliti mengumpulkan data dari informan yang dapat menuturkan cerita rakyat (legenda) melalui wawancara dan pengamatan. Hal tersebut ditempuh dengan melakukan perekaman penuturan legenda “*Cai Cobleng*”. Perekaman dilakukan untuk memperoleh data utama berupa legenda “*Cai Cobleng*” dengan bantuan alat perekam berupa kamera dan telepon genggam.

Kedua, melakukan transkripsi data. Data yang berupa hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Acuan dalam melakukan pentranskripsian rekaman ke dalam bentuk lambang bunyi dilakukan dengan mengacu pada lambanglambang bunyi dalam bahasa Sunda.

Ketiga, melakukan penerjemahan data atau transliterasi bahasa Sunda yang digunakan penutur ke dalam bahasa Indonesia dari data yang telah ditranskripsikan.

E. Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama adalah analisis struktur. Selanjutnya analisis proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi dan analisis makna. Dalam analisis struktur, akan dianalisis fungsi utama, bagan alur, analisis tokoh dan analisis latar. Fungsi utama untuk memunculkan atau melihat hubungan sebab akibat yang memiliki relasi yang logis dalam fungsi-fungsi lainnya. Kemudian dari hasil analisis fungsi utama dilakukan pembuatan bagan alur yang merupakan visualisasi dari fungsi utama. Kemudian melakukan analisis tokoh yang terdapat dalam cerita yang dituturkan oleh informan. Selanjutnya adalah menganalisis latar tempat dan waktu kejadian dalam cerita yang dituturkan informan.

Dalam analisis konteks penuturan akan dipaparkan tentang konteks situasi dan konteks budaya. Pertama, dalam analisis konteks situasi akan dijelaskan bagaimana waktu, tujuan, peralatan dan teknik penuturan yang dilakukan penutur dalam wawancara. Kemudian dalam analisis konteks budaya akan dijelaskan bagaimana kondisi lokasi penuturan, penutur serta audiens pada saat menuturkannya.

Kedua, menganalisis proses penciptaan dengan dua aspek yaitu analisis proses pewarisan dan analisis proses penciptaan. Dari analisis ini akan terlihat proses penciptaan tersebut berupa vertical, horizontal, ataupun keduanya.

Ketiga, menganalisis konteks penuturan. Konteks penuturan dilihat berdasarkan konteks situasi dan budaya. Analisis konteks situasi meliputi waktu, tujuan, peralatan, dan teknik penuturan. Sedangkan analisis konteks budaya meliputi lokasi, penutur-audien, latar sosial budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut.

Keempat, menganalisis fungsi. Fungsi ini dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi sastra lisan menurut Dr. Suripan Sadi Hutomo. Yaitu fungsi sastra lisan sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, untuk pendidikan, dan untuk memberi suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dari orang lain.

Kelima, menganalisis makna apa saja yang terkandung dalam cerita *Legenda Cai Cobleng*. Langkah terakhir ini berfokus pada gambaran mengenai konsep syukur yang memiliki makna yang kuat dalam cerita tersebut.

F. Isu Etik

Isu etik dalam kajian yang melibatkan manusia sebagai partisipan/narasumber penelitian berkaitan dengan kebijakan informan atas kerahasiaan data ataupun yang berkaitan dengan keamanannya (Spradley, 2006). Dalam konteks penelitian ini, ketiga informan yang menjadi penutur legenda “*Cai Cobleng*” bersedia untuk dipublikasikannya identitasnya dalam arti penutur mengizinkan datanya untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. Oleh karena itu, data dari ketiga penutur yang menjadi partisipan dalam penelitian ini diizinkan untuk dipublikasikan dan digunakan sesuai kebutuhan akademik.